Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Vol. 3 No. 2 Edisi Januari-Mei 2025 | Page: 190-210
e-ISSN : 2963-0401 | eMail : jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY

DOI: https://doi.org/10.71456/adc.v3i2.1244

PENDAMPINGAN DALAM PEMBUATAN PAKET WISATA WELLNESS BAGI POKDARWIS DESA WISATA PULAU TIDUNG KEPULAUAN SERIBU JAKARTA

Tiara Zahrotul Ilmi[1*], Rinie Octaviany Hasan[2], & Yoesril Marsenda Poetra[3]
[*1-3] Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
[*]email: tiarayona0@gmail.com

Submit Tgl: 19-Mei-2025 Diterima Tgl: 20-Mei-2025 Diterbitkan Tgl: 22-Mei-2025

Abstrak: Perubahan tren pariwisata globalmenunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap ***wellness tourism***, wisata dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan jasmani dan rohani. Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta, memiliki potensi untuk dijadikan destinasi ***wellness tourism*** dikarenakan suasana alam yang tenang dan keindahan alamnya. Namun, pengembangan konsep ini memiliki tantangan meliputi keterbatasan infrastruktur, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep ***wellness tourism***, serta kurangnya fasilitas pendukung. Dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mendampingi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pulau Tidung dalam merancang dan mempersiapkan paket wisata ***wellness*** yang menyesuaikan karakter lokal Pulau Tidung. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ***Focus Group Discussion* (FGD)**, observasi dan wawancara, serta sosialisasi konsep wisata ***wellness tourism*** kepada Pokdarwis. Kegiatan ini dilaksanakan dari tanggal 08-30 April 2025 secara live in bersama masyarakat di Pulau Tidung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman mengenai konsep ini di lingkungan masyarakat lokal dan pelaku wisata masih terbatas, terdapat antusiasme serta menyetujui ide konsep ***wellness tourism*** dikembangkan di Pulau Tidung secara bertahap. Pendampingan ini juga menghasilkan draft paket wisata ***wellness*** yang meliputi aktivitas seperti kelas yoga di pinggi pantai, senam bersama, bersepeda, hunting sunrise dan sunset, minuman dan makanan sehat. Temuan ini memperlihatkan perlunya strategi yang berkelanjutan dan kolaboratif antara masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah daerah untuk menjadikan Pulau Tidung sebagai destinasi ***wellness tourism*** yang kompetitif.

Kata Kunci: *Wisata Wellness, Kelompok Sadar Wisata, Desa Wisata, Paket Wisata*

Cara mengutip Ilmi, T. Z., Hasan, R. O., & Poetra, Y. M. (2025). Pendampingan dalam Pembuatan Paket Wisata Wellness Bagi Pokdarwis Desa Wisata Pulau Tidung Kepulauan Seribu Jakarta. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 199–210. https://doi.org/10.71456/adc.v3i2.1244

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata dunia berubah di awal tahun 2020 sehingga industri pariwisata mempersiapkan perubahan tren pariwisata, yang sebelumnya hanya tertuju pada rekreasi dan hiburan kini meluas menjadi minat terhadap aspek kesehatan yang mencakup tubuh, pikiran, dan jiwa atau biasa disebut ***Wellness Tourism*** (Dewi Ayu Kusumaningrum, 2024)**.** ***Wellness Tourism*** ini merupakan kegiatan wisata yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan jasmani dan rohani melalui pengalaman perjalanan yang menyenangkan, menyehatkan, dan memberi kesempatan bagi individu untuk merawat diri(Ulya et al., 2024). Konsep ini merupakan salah satu sektor yang terus berkembang pesat dalam industri pariwisata global. Wisata Wellness Tourism memiliki banyak manfaat bagi lingkunan, ekonomi, dan kesehatan.(Condroasih & Nadifah, 2024)

Di Indonesia, konsep *Wellness Tourism* mulai diterapkan di berbagai destinasi wisata(Baiq Nikmatul Ulya, Hasnia Minanda, 2024), dengan memanfaatkan potensi kondisi geografis, bentang alam, hingga adat dan kebudayaan yang kaya sehingga manjadi kekuatan utama untuk membangun sektor

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Tiara Zahrotul Ilmi, Rinie Octaviany Hasan, & Yoesril Marsenda Poetra

Wellness Tourism secara optimal di kawasan Indonesia. Pemerintah dan pelaku industri pariwisata juga melihat potensi besar dari wisata ini. Inisiatif ini tidak hanya memberikan manfaat bagi wisatawan tetapi juga memberdayakan komunitas lokal melalui peluang ekonomi baru bagi masyarakat yang berdampak.(Trisna Pratiwi Areana et al., 2022). Wellness Tourism atau Wisata Kebugaran merupakan sebuah perjalanan wisata yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan individu secara menyeluruh atau holistik termasuk fisik, mental, spiritual(Julisman & Tirtadidjaja, 2024).

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keberagaman alam dan budaya memiliki peluang besar untuk mengembangkan wisata berbasis kebugaran. Pulau Tidung, yang terletak di Kepulauan Seribu, DKI Jakarta yang secara administratif Pulau Tidung berada di kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, memiliki luas 106,190 HA dan sumber daya alam yang menarik. Wisata Pulau Tidung adalah salah satu dari sekian banyak pulau yang terletak di bagian utara Provinsi DKI Jakarta, keindahan alam, keberadaan mangrove, serta suasana yang tenang menjadikan pulau ini cocok untuk kegiatan seperti meditasi, yoga, dan terapi alam. Namun, pengembangan ***Wellness Tourism*** di Pulau Tidung menghadapi tantangan dan belum sepenuhnya dioptimalkan, terutama dalam hal kesiapan infrakstruktur pendukung, sumber daya manusia dan pemahaman masyarakat lokal terhadap konsep wisata ini. Pengembangan ini juga mengacu pada upaya untuk menghasilkan produk paket wisata *wellness* yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Kondisi tersebut menjadi fokus kegiatan pengabdian ini, yakni mendampingi masyarakat Pulau Tidung khususnya Pokdarwis dalam merancang dan mengembangkan paket wellness tourism yang sesuai dengan potensi lokal.

Salah satu pendekatan yang digunakan, dengan cara menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan solusi yang sesuai dengan kondisi lokal. Pemberdayaan masyarakat lokal, termasuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai penggerak utama dalam pengembangan pariwisata lokal yang memegang peran penting dalam menyusun dan mempromosikan paket wisata yang sesuai dengan karakteristik daerah. Diharapkan, melalui pendampingan ini, Pulau Tidung dapat menjadi destinasi wellness tourism yang berkelanjutan serta Pokdarwis akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk merancang, mengelola, dan memasarkan paket wisata *Wellness* sehingga dapat meningkatkan daya tarik wisata Pulau Tidung dan memberdayakan masyarakat lokal secara ekonomi.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Meskipun Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, memiliki banyak potensi karena lokasi geografis dan kehidupan lautnya, namun hingga saat ini, pulau ini masih menghadapi beberapa tantangan mendasar yang menghambat perkembangannya sebagai tujuan wisata kebugaran. Salah satu pelajaran yang paling penting adalah mengajarkan kepada masyarakat umum tentang dasar-dasar wisata kebugaran/wellness. Banyak kelompok penggerak wisata seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) kurang memahami esensi wisata kebugaran yang tidak serta merta menyediakan fasilitas kebugaran tetapi lebih menekankan pada layanan holistic khusunya di Desa Wisata. Bahkan, Desa Wisata dengan adanya wisata wellnesss dapat melibatkan pemanfaatan potensi lokal, meningkatkan perekonomian, dan meningkatkan pengalaman pengunjung melalui produk dan layanan yang otentik dan berkualitas tinggi (Fitriani et al., 2024) .

Fasilitas dasar seperti studio yoga terbuka, area meditasi luar ruangan, ruang meditasi pribadi, atau bahkan layanan kesehatan alternatif seperti pijat tradisional dan aromaterapi belum tersedia atau belum diatur secara fungsional sesuai dengan karakteristik wisata kebugaran. Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, tetapi juga membantu Pulau Tidung menjadi destinasi yang belum terkenal di pasar wisata kebugaran domestik dan internasional. Tantangan lainnya adalah belum adanya kemampuan masyarakat lokal

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Tiara Zahrotul Ilmi, Rinie Octaviany Hasan, & Yoesril Marsenda Poetra

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 3 No. 2 Edisi Januari-Mei 2025 | Page: 190-210
e-ISSN : 2963-0401 | eMail : jurnalq17@gmail.com

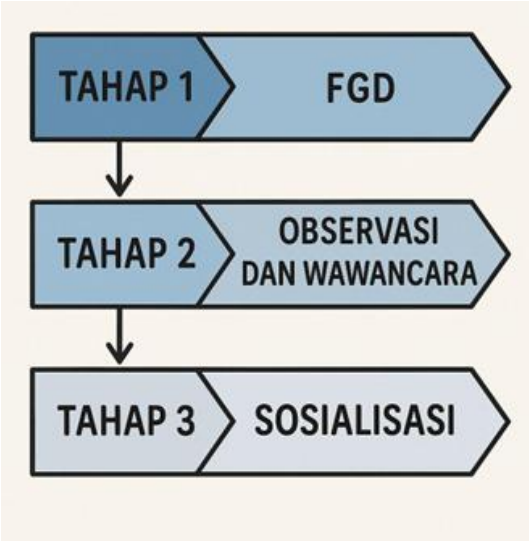
untuk merawat, mendukung, dan mempromosikan produk kebugaran. Sebagian besar anggota Pokdarwis dan pelaku wisata tidak memiliki keterampilan dasar dalam memberikan paket wisata berbasis kebugaran yang sesuai dengan standar pasar, baik melalui penyesuaian harga, sisi kurasi pengalaman, atau strategi promosi digital yang efektif. Hal ini merupakan akibat langsung dari kurangnya produk kebugaran yang terstruktur, terstandarisasi, dan terjangkau. Hal ini seharusnya menjadi alat utama untuk menghubungkan wisatawan kebugaran dengan kebutuhan khusus, seperti wisatawan kesehatan, pelancong solo dengan pola pikir penyembuhan diri sendiri, atau kelompok yang berlatih yoga dan meditasi.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengembangan wisata kesehatan di Pulau Tidung tidak dapat dilakukan secara langsung atau mandiri. Diperlukan intervensi yang berbasis pada kesejahteraan masyarakat, termasuk pendekatan kontekstual dan partisipatif. Pendampingan intensif terhadap Pokdarwis dapat dilakukan melalui kegiatan penjangkauan masyarakat. Hal ini mencakup peningkatan kapasitas pemahaman konseptual, pemanfaatan potensi kesejahteraan lokal, dan praktik mendistribusikan paket-paket wisata yang otentik, berenergi, dan menyeimbangkan. Pendekatan ini menekankan keterlibatan masyarakat dalam merumuskan arah pengembangan destinasi, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek dalam proses pengembangan pariwisata.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan tahapan pelaksanaan(Erfinda et al., 2022). Metode ini relevan digunakan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas karena dapat mendorong kolaborasi antara tim pengabdi dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) secara langsung. Diawali **tahap 1** *Focus Group Discussion* seperti yang diungkapkan FGD dilaksanakan menggunakan pendekatan keterlibatan dalam pengembangan desa wisata(Aulia et al., 2022). Lalu pada **tahap 2** menggunakan pendekatan metode observasi dan wawancara dengan sumber data primer dan sekunder yang didapatkan melalui observasi dengan narasumber di lokasi terkait dan melalui pengumpulan dokumen dan studi literatur. Pada **tahap 3** sosialisasi dilakukan dengan mengadakan pertemuan dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kegiatan ini berlangsung selama satu bulan dimulai tanggal 8 April - 30 April 2025 di Desa Wisata Pulau Tidung.

Gambar 1. Bagan Tahapan Pelaksanaan



Sumber: (Erfinda et al., 2022)

Tahap pertama – Focus Group Discussion

Focus Group Discussion(FGD) merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan diskusi kelompok terarah untuk mendapatkan pandangan, pengalaman, dan persepsi(Amansyah, Putri, Akila, & Amelia, 2023). *FGD* dilaksanakan bersama pokdarwis secara santai dengan mengobrol mengenai potensi wisata *wellness* di Pulau Tidung, diskusi tren wisata ***wellness***, serta mengidentifikasi bentuk paket wisata *wellness* di Pulau Tidung sesuai atau tidak sesuai jika dipasarkan ke wisatawan. Dengan dilakukan FGD ini menghasilkan pendapat, solusi, dan tantangan apa saja jika mengembangkan wisata *wellness* di Pulau Tidung berbasis kemasyarakatan atau lokal.

Tahap kedua - Observasi dan Wawancara

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan proses pengamatan

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Tiara Zahrotul Ilmi, Rinie Octaviany Hasan, & Yoesril Marsenda Poetra

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 3 No. 2 Edisi Januari-Mei 2025 | Page: 190-210
e-ISSN : 2963-0401 | eMail : jurnalq17@gmail.com

dari aktivitas manusia secara langsung. Sedangkan, wawancara teknik pengumpulan data yang elibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden(Siti Romdona, Silvia Senja Junista, 2025). Dengan menggunakan pendekatan metode observasi dan wawancara di lapangan untuk memperoleh gambaran mengenai potensi dan kondisi Pulau Tidung. Tim pengabdian mengobservasi aspek infrakstruktur, aksesbilitas, kebersihan sekitar potensi wisata, dan melihat titik-titik potensi yang memungkinkan dikembangkan untuk kegiatan wellness seperti yoga di pinggi pantai, senam, lalu potensi wisata yang berada tidung kecil. Setelah observasi, tim pengabdian melakukan wawancara dengan Pokdarwis, masyarakat lokal UMKM, Pemilik Homestay, Travel Agent, dan beberapa wisatawan yang berkunjung ke Pulau Tidung. Dengan wawancara ini bertujuan menggali pendapat, kendala yang di hadapi, solusi, dan harapan terhadap pengembangan konsep *Wellness Tourism.*

Tahap ketiga - Sosialisasi Terhadap Konsep Wellness Tourism dan Pendampingan Paket Wisata Wellness Kepada Pokdarwis

Menurut Berger dan Luckmann (1996) sosialisasi merupakan proses individu belajar menjadi anggota masyarakat yang melalui internalisasi norma, nilai, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Pada tahap ini, tim pengabdian mengadakan sosialisasi yang ditujukan kepada anggota Pokdarwis Pulau Tidung yang bertujuan memperkenalkan dan memperluas pemahaman mengenai konsep ***wellness tourism.*** Materi yang disampaikan mengenai definisi, ciri-ciri, segmentasi pasar, manfaat, serta contoh paket wisata ***wellness*** yang sudah diterapkan di berbagai destinasi daerah lain. Tim pengabdian juga merancang draft paket wisata sebagai gambaran untuk tim Pokdarwis pasarkan ke wisatawan yang dikemas secara realistis dan menarik, mulai dari aktivitas fisik seperti yoga, senam di pinggir pantai jembatan cinta, kegiatan bersepeda dari *homestay* ke pantai pada waktu sunrise dan sunset, lalu kuliner sehat dan aktivitas snorkeling.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Pulau Tidung, tim pengabdi sudah melakukan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mendampingi Pokdarwis dalam membuat paket wellness tourism. Berdasarkan *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, wawancara, serta sosialisasi mendapatkan hasil yang diperoleh dari setiap kegiatan.

FGD (Focus Group Discussion)

Berdasarkan Focus Group Discusion (FGD) yang diadakan bersama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pulau Tidung, ditemukan bahwa saat ini belum terdapat pengembangan khusus atau adanya paket wisata yang secara spesifik mengusulkan konsep ***wellness tourism*** di wilayah tersebut. Dari pembicaraan FGD ini terlihat bahwa Pokdarwis memiliki pemahaman terhadap konsep ***wellness*** yang masih terbatas. Beberapa menyampaikan bahwa mereka belum mengetahui secara pasti apa yang dimaksud dengan wisata berbasis kebugaran seperti yoga, meditasi, atau terapi tradisional dalam konteks pariwisata.

Gambar 2. Dokumentasi FGD



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Meskipun masih belum sepenuhnya memahami konsep tersebut, Pokdarwis melihat adanya potensi untuk menjadikan Pulau Tidung sebagai salah satu destinai wellness tourism di Kepulauan Seribu. Hal ini dilihat berdasarkan suasana pulau yang tenang, pemandangan laut yang mendukung relaksasi, serta adanya ruang terbuka yang dapat

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Tiara Zahrotul Ilmi, Rinie Octaviany Hasan, & Yoesril Marsenda Poetra

dimanfaatkan untuk aktivitas fisik ringan seperti senam pagi atau sore dan bersepeda. Seperti yang dikatakan oleh Pak Munawar bahwa kegiatan seperti senam ibu-ibu atau olahraga bersama mulai dilakukan dalam lingkup lokal, dengan ini bisa dikembangkan ke arah wellness tourism dengan pendampingan yang tepat.

Gambar 3. Dokumentasi FGD



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Selanjutnya, tim pengabdian mencatat dari pembicaraan bersama Pak Munawar bahwa pengembangan wisata wellness tourism dalam hal fasilitas pendukung antara lain kenyamanan homestay, akses jalan dari penginapan ke pantai yang kurang memadai. Dengan demikian, meskipun pemahaman terhadap wellness tourism masih rendah, Pulau Tidung memiliki potensi besar untuk mengembangkan konsep tersebut. Hal ini dapat diatasi melalui observasi, wawancara wisatawan, pelaku wisata, sosialisasi, serta perencanaan pengembangan paket wisata.

Observasi dan Wawancara Pokdarwis

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10-20 April 2025, Pulau Tidung terlihat memiliki potensi yang besar dalam pengembangan wisata ***wellness***. Lokasi pantai yang tenang menjadi daya tarik untuk kegiatan relaksasi dan olahraga ringan. Namun, terdapat tantangan terkait infrakstruktur yang dapat menghambat pengembangan paket wisata ini. Kondisi pantai dan beberapa tempat umum cukup bersih, tetapi fasilitas masih belum mendukung seperti ruang terbuka yang nyaman, fasilitas kebugaran, dan lokasi untuk yoga masih terbatas. Hal ini cukup membutuhkan perhatian lebih lanjut dari Pemerintah Daerah dan Pokdarwis untuk meningkatkan pelayanan infrastruktur dan fasilitas yang ada.

Gambar 4. Dokumentasi Diskusi



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Gambar 4 merupakan foto saat diskusi santai, sehingga dari obrolan bersama Pak Munawar selaku penasihat Pokdarwis menyampaikan bahwa Pokdarwis Pulau Tidung mendukung adanya pengembangan wisata *wellness*, meskipun Pulau Tidung sudah memiliki beberapa fasilitas yang mendukung aktivitas wisata, seperti lapangan volly, tempat olahraga sebelum memasuki area pantai, namun menurutnya pengembangan wisata *wellness* di Pulau Tidung masih terbatas. Pak Munawar mengungkapkan untuk mendukung wisata *wellness*, perlu perbaikan dalam beberapa aspek, antara lain, peningkatan standarisasi homestay, cottage, perbaikan sepeda karena masih banyak sepeda yang digunakan wisatawan tidak terurus, serta memperbanyak variasi paket wisata yang tidak hanya berfokus pada wisata bahari. Menurutnya juga, adanya potensi wisata Pulau Tidung yang sangat besar ini masih sedikit tidak bisa diterima karena didominasi oleh kegiatan berbasis penduduk yang agak padat.

Selain itu tim pengabdian juga meminta pendapat kepada Pak Maat selalu anggota Pokdarwis menambahkan bahwa saat ini wisatawan yang berkunjung lebih cenderung melakukan aktivitas snorkeling, banana boat, serta jelajah Pulau Tidung ke Pulau Payung. Untuk kegiatan wellness sendiri di Pulau Tidung ini belum ada, namun Pulau Tidung menyediakan pijat tradisional yang merupakan exclude dari paket wisata yang sudah

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Tiara Zahrotul Ilmi, Rinie Octaviany Hasan, & Yoesril Marsenda Poetra

ditawarkan ke wisatawan tapi juga terbatas karena Pulau Tidung belum mempunyai ahli pijat yang berkompeten. Hal ini menjadi salah satu tantangan besar untuk pengembangan paket wisata ini. Pak Maat juga mengungkapkan bahwa yoga di pinggir pantai atau senam sulit dilakukan karena penduduk lokal belum terbiasa dan memungkinkan kegiatan ini menjadi tontonan masyarakat lokal. Selain itu, jalur mangrove yang ada di Pulau Tidung ini belum bisa digunakan secara maksimal untuk susur mangrove, karena kondisi jalur yang hanya memungkinkan berjalan kaki.

Hasil Observasi dan Wawancara Wisatawan

Observasi lapangan yang dilakukan terhadap wisatawan yang berkunjung ke Pulau Tidung memperlihatkan bahwa mayoritas pengunjung datang untuk menikmati wisata bahari seperti snorkeling, banana boat, dan menjelajah pulau. Aktivitas ini menunjukkan bahwa wisata di Pulau Tidung masih sangat berorientasi pada rekreasi fisik dan hiburan di laut. Namun, dari hasil wawancara tim pengabdi ke beberapa wisatawan terdapat minat dari sebagian wisatawan terhadap kegiatan yang lebih santai dan menenangkan seperti *wellness tourism*.

Gambar 5. Dokumentasi Wawancara Wisatawan



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Wawancara mendalam dilakukan terhadap kelompok wisatawan dengan berbagai latar belakang usia yang berbeda. Tim pengabdian mewawancara wisatawan pasangan berusia 50-60 Tahun yang bernama Bapak Daslim Tanjung dan Ibu Ermawati dari wawancara ini Bapak Daslim dan Ibu Ermawati ini menilai bahwa Pulau Tidung cocok untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata *wellness*. Mereka dapat menikmati suasana yang tenang dan nuansa alam yang tidak bisa didapatkan di Ibukota Jakarta. Namun, wisatawan ini menyoroti beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti infrakstruktur jalan menuju pantai dari homestay yang cukup jauh, serta fasilitas umum yang dinilai masih belum cukup. Mereka juga menyebutkan kebersihan lingkungan yang kurang maksimal juga menjadi kendala utama, terutama bagi wisatawan yang datang untuk mencari kenyamanan dan relaksasi. Dengan wawancara bersama wisatawan pasangan ini sudah cukup bagus untuk menerapkan konsep wisata *wellness* di Pulau Tidung dan perlu perbaikan di beberapa aspek.

Gambar 6. Dokumentasi Wawancara Wisatawan



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Selanjutnya, tim pengabdi melanjutkan wawancara kepada wisatawan ibu yang berumur sekitar 40 Tahun, wisatawan ini menyatakan antusiasme terhadap

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Tiara Zahrotul Ilmi, Rinie Octaviany Hasan, & Yoesril Marsenda Poetra

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 3 No. 2 Edisi Januari-Mei 2025 | Page: 190-210
e-ISSN : 2963-0401 | eMail : jurnalq17@gmail.com

kemungkinan adanya paket wisata *wellness* yang mencakup layanan spa atau pijat tradisional. Dari yang tim pengabdian dapat ini wisatawan menilai kegiatan yang dikemas semacam kelas yoga di pinggir pantai, terdapat tambahan paket pijat tradisional itu akan semakin menarik minat wisatawan yang tidak hanya berfokus liburan dengan kegiatan snorkeling dan banana boat saja. Wisatawan ini pun juga menyebutkan bahwa ia menyukai suasana tenang yang ditawarkan Pulau Tidung, namun masih terdapat harapan adanya fasilitas pendukung untuk kegiatan *wellness* seperti area relaksasi yang bersih dan tertutup.

Gambar 7. Dokumentasi Wawancara Wisatawan



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Setelah melakukan wawancara dari latar belakang ibu-ibu dan bapak-bapak, tim pengabdian juga melakukan wawancara terhadap wisatawan yang berumur 20-25 Tahun. Dengan jawaban wisatawan yang berada di umur sekitar 20-25 Tahun menganggap konsep *wellness tourism* sebagai gagasan yang yang menarik. Mereka menyoroti suasana tenang di Pulau Tidung dengan pemandangan laut cocok untuk relaksasi, yoga, meditasi. Wisatawan ini juga memberi masukan bahwa beberapa fasilitas sepeda yang diberikan sebagai moda transportasi bisa dikatakan kondisi yang tidak layak, hal ini cukup menjadi permasalahan wisatawan karena menganggu pengalaman mereka selama di Pulau Tidung dan menjadi catatan penting bagi penyedia jasa wisata. Namun, ada juga wisatawan yang menyatakan bahwa mereka kurang tertarik dengan konsep *wellness tourism*. Menurut beberapa wisatawan yang menolak ini tim pengabdi melihat bahwa wisatawan ini merasa kegiatan ini tidak cocok diadakan di Pulau Tidung yang bisa dikakukan di Ibukota Jakarta dan lebih menyukai liburan ke Pulau Tidung dengan bersenang-senang secara aktif, bukan untuk relaksasi.

Dengan dilakukan wawancara wisatawan ini menunjukkan adanya segmentasi pasar dalam pengembangan wisata *wellness tourism* di Pulau Tidung. Dari wawancara ini tim pengabdi menilai wisatawan usia menengah dan dewasa cenderung menyukai konsep ini karena mereka mencari ketenangan, relaksasi, dan pengalaman baru seperti spa dan yoga di lingkungan alami. Sementara itu, generasi muda lebih tertarik pada aktivitas fisik dan petualangan, walaupun sebagian masih terbuka terhadap ide *wellness tourism* jika dikemas dengan menarik.

Masukan dari wisatawan memperjelas bahwa untuk mewujudkan wisata *wellness* di Pulau Tidung, perlu dilakukan peningkatan fasilitas, terutama kebersihan, kualitas homestay, dan moda transportasi seperti sepeda. Selain itu, strategi segmentasi pasar juga perlu diperhatikan agar paket wisata yang dibuat bisa menyesuaikan dengan kebutuhan berbagai kelompok wisatawan. Kendala lain juga muncul seperti keterbatasan tenaga ahli, seperti instruktur yoga dan terapis pijat, yang memang belum terseria secara lokal. Tim pengabdi melihat konsep ini menjadi tantangan yang harus dijawab melalui sosialisasi dan kolaborasi dengan praktisi dari luar pulau hingga sumber daya daya manusia lokal siap.

Wawancara - Persepsi Masyarakat Lokal, UMKM, dan Pelaku Wisata Lokal Terhadap Konsep Wellness Tourism di Pulau Tidung

Selain melibatkan wisatawan dan Pokdarwis, tim pengabdian juga mewawancara yang dilakukan kepada masyarakat lokal yang aktif di lingkungan sosial dan ekonomi di Pulau Tidung, termasuk pengurus PKK, RPTRA, dan pelaku usaha mikro. Adanya wawancara ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat mengenai konsep *wellness tourism* serta

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Tiara Zahrotul Ilmi, Rinie Octaviany Hasan, & Yoesril Marsenda Poetra

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 3 No. 2 Edisi Januari-Mei 2025 | Page: 190-210
e-ISSN : 2963-0401 | eMail : jurnalq17@gmail.com

kesiapa. mereka untuk mendukung pengembangan paket wisata tersebut.

Gambar 8. Dokumentasi Wawancara Masyarakat Lokal



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Ibu Desmantik (Kesra), Ibu Fauziah, dan Mba Otul menyampaikan bahwa secara umum masyarakat belum sepenuhnya familiar dengan istilah *wellness tourism*. Meskipun demikian, mereka menilai bahwa potensi mengarah yang sangat mungkin dikembangkan. Salah satu bentuk kegiatan yang cocok adalah senam bersama, menurut mereka kegiatan ini bisa dikemas secara menarik jika dilakukan di ikon Pulau Tidung yaitu Jembatan Cinta, yang memiliki nilai visual dan simbolik kuat bagi wisatawan. Mereka juga mengapresiasi peran aktif Pokdarwis dalam melakukan penataan kawasan wisata secara lebih rapi dan teorganisir. Namun, mereka juga menilai bahwa masih dibutuhkan peningkatan dari sisi keteraturan, kebersihan, serta keindahan tata ruang agar bisa lebih mendukung suasana relaksasi yang menjadi ciri khas *wellness tourism*.

Kemudian tim pengabdian melanjutkan wawancara terhadap Ibu Yayuk yang merupakan penjual jamu tradisional di Pulau Tidung ini, dalam wawancara ini diperoleh insight menarik terkait integrasi produk lokal ke dalam konsep *wellness tourism.* Bu Yayuk menyampaikan kepada tim pengabdi bahwa jamu ini bisa dikemas menjadi bagian paket wisata *wellness*, baik sebagai minuman kesehatan maupun dalam bentuk workshop pembuatan jamu. Selain itu, Bu Yayuk juga mengatakan bahwa ia mengakui pemahaman masyarakat Pulau Tidung terhadap proses pembuatan jamu masih minim. Oleh karena itu, Bu Yayuk menyampaikan untuk saat ini melakukan workshop belum terlalu efektif karena kurangnya Sumber Daya Manusia yang paham membuat jamu.

Gambar 9. Dokumentasi Wawancara Pak Maat



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Setelah tim pengabdian mewawancara Bu Yayuk selaku pelaku UMKM, tim pengabdian juga wawancara Pak Maat selaku Pelaku Usaha Jasa Lokal secara mendalam. Dalam wawancara ini Pak Maat mengatakan kondisi aktual pariwisata saat ini di Pulau Tidung bahwa jumlah wisatawan yang datang ke pulau cenderung menurun akibat beberapa faktor. Pak Maat sendiri menyoroti kurangnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan, terutama di area publik dan pesisir pantai. Selain itu, aspek keamanan bagi wisatawan, terutama pada malam hari, dinilai masih belum optimal. Hal ini disebabkan minimnya penerangan dan belum adanya kegiatan wisata malam yang menarik untuk pengunjung.

Di sisi lain, Pak Maat juga mengatakan dari segi kuliner yang disediakan oleh pelaku wisata belum mencerminkan kekayaan tradisional lokal. Makanan khas seperti pukcue yang merupakan produk tradisional setempat

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Tiara Zahrotul Ilmi, Rinie Octaviany Hasan, & Yoesril Marsenda Poetra

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 3 No. 2 Edisi Januari-Mei 2025 | Page: 190-210
e-ISSN : 2963-0401 | eMail : jurnalq17@gmail.com

belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu terkait pengembangan *wellness tourism* menyampaikan bahwa ide tersebut cukup baik untuk sektor perjalanan wisata namun tidak bisa diterapkan dalam waktu dekat. Pandangan Pak Maat memperkuat pemahaman bahwa meskipun Pulau Tidung memiliki potensi untuk pengembangan wisata ini, sejumlah tantangan tantangan yang ada perlu segera dibenahi. Mulai dari penataan fasilitas pendukung, diversifikasi kuliner tradisional, hingga pengembangan aktivitas malam hari yang aman dan menarik. *Wellness Tourism* akan sulit berkembang bila infrastruktur dasar dan pemahaman masyarakat belum siap sepenuhnya. Namun, tim pengabdi melihat dari hasil wawancara ini peluang tetap terbuka jika pengembangan dilakukan secara bertahap, melibatkan komunitas lokal serta memperhatikan karakter budaya yang ada.

Setelah melakukan wawancara terhadap masyarakat lokal dan pelaku UMKM serta Usaha Jasa, tim pengabdi melihat bahwa hasil wawancara memperkuat Pulau Tidung belum familiar dengan istilah *wellness tourism*, tetapi memiliki potensi partisipatif yang kuat. Kegiatan senam, pembuatan jamu, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial menjadi aset sosial-budaya yang bisa dikembangkan. Kesiapan masyarakat lokal tidak hanya bergantung pada fasilitas, tetapi juga pada peningkatan kapasitas dan literasi pariwisata yang berkelanjutan. Dukungan dan partisipasi warga menunjukkan bahwa *wellness tourism* bisa menjadi alternatif pengembangan wisata Pulau Tidung yang bersifat inklusif, edukatif, dan berbasis komunitas.

Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan oleh tim pengabdian di Ruang Kelurahan Pulau Tidung dalam pendampingan paket wisata *wellness tourism* yang dihadiri oleh seluruh anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pulau Tidung dan anggota Kelurahan dengan hasil yang dipaparkan, berupa observasi dan wawancara terhadap pengembangan *wellness tourism* di Pulau Tidung dan solusi yang dapat diberikan sebagai bentuk pengabdian yang telah dilakukan. Kegiatan sosialisasi ini ini tidak hanya sebagai forum untuk bertukar informasi dan ide, tetapi juga menjadi saran untuk membangun kesadaran, partisipasi, dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pengembangan wisata ini.

Pada tahap awal ini tim pengabdian memaparkan terlebih dahulu konsep *wellness tourism*, termasuk bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dikembangkan, seperti kelas yoga di pinggir pantai, meditasi, senam, relaksasi, serta konsumsi makanan sehat dan lokal. Hasil dari pemaparan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota Pokdarwis masih belum familiar dengan istilah dan pendekatan *wellness tourism*, namun mereka juga antusias untuk mengetahui lebih lanjut setelah dijelaskan dengan contoh pengembangan wisata ini di daerah lain dan disesuaikan dengan potensi Pulau Tidung.

Gambar 10. Dokumentasi Sosialisasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Dalam sesi sosialisasi ini, Pokdarwis menyampaikan beberapa gagasan dan masukan. Mereka menyadari bahwa Pulau Tidung memiliki suasana yang tenang, pemandangan laut yang menenangkan, dan lingkungan yang cocok untuk relaksasi. Aktivitas yang dianggap bisa dikembangkan sebagai bagian dari *wellness tourism* seperti 1) Senam pagi bersama di lokasi ikonik yaitu Jembatan Cinta, 2) Susur pantai menggunakan sepeda, 3) Hunting Sunrise dan Sunset menggunakan sepeda, 4) Sajian makanan lokal dan sehat, 5) Potensi pijat tradisional walau masih terbatas.

Tidak hanya menyampaikan gagasan dan masukan, Pokdarwis juga menyampaikan tantangan yang harus dibenahi seperti 1)

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Tiara Zahrotul Ilmi, Rinie Octaviany Hasan, & Yoesril Marsenda Poetra

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 3 No. 2 Edisi Januari-Mei 2025 | Page: 190-210
e-ISSN : 2963-0401 | eMail : jurnalq17@gmail.com

Kurangnya fasilitas pendukung instruktur senam dan yoga, sepeda layak, 2) Minimnya SDM yang kompeten untuk menjadi ahli pijat dan yoga di masyarakat lokal, 3) Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep *wellness tourism*.

Gambar 11. Paket Wisata



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Setelah menyampaikan tantangan, tim pengabdian dan Pokdarwis melakukan tahap pendampingan contoh pembuatan paket wisata *wellness* atau bisa disebut wisata kebugaran yang dikombinasikan dengan daya tarik Pulau Tidung dengan aktivitas sebagai berikut 1) Melakukan Senam, Jogging, Yoga, dan Bersepeda, 2) Ditambahkan ativitas rekreasi agar tidak monoton seperti Snorkeling, dan Banana Boat, 3) Hidangan jamu sebagai minuman sehat sambil menikmati sunset atau sunrise. Tim pengabdian membimbing Pokdarwis untuk merancang itinerary, menentukan harga, melakukan segmentasi pasar, dan pembuatan video promosi yang menarik dengan konsep ***wellness tourism*** ini.

Kegiatan sosialisasi dan pendampingan ini menunjukkan bahwa kolaborasi langsung dengan masyarakat lokal sangat penting dalam menyusun dan mengimplementasikan paket wisata yang sesuai dengan konteks daerah. Pemahaman terhadap wellness tourism masih rendah, namun antusiasme masyarakat dan Pokdarwis cukup tinggi, asalkan disertai dukungan berupa pelatihan, promosi, serta peningkatan infrastruktur.

Pendampingan ini juga memperlihatkan bahwa *wellness tourism* di Pulau Tidung tidak harus berupa spa atau yoga yang kompleks, tetapi dapat dikembangkan dengan pendekatan lokal, seperti senam bersama, wisata kuliner sehat, dan edukasi jamu, yang lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat serta wisatawan.

Gambar 12. Sosialisasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

5. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan masyarakat dalam pembuatan paket *wellness tourism* di Pulau Tidung bersamaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menunjukkan bahwa meskipun konsep ***wellness tourism*** masih tergolong baru bagi masyarakat dan pelaku wisata setempat, potensi pengembangannya cukup besar. Lingkungan alam yang mendukung, suasana yang tenang, serta adanya keterlibatan aktif dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi modal penting dalam upaya pengembangan pariwisata berbasis kebugaran ini. Hasil observasi, wawancara, dan sosialisasi mengindikasikan adanya antusiasme dari berbagai pihak, baik wisatawan maupun masyarakat lokal, terhadap konsep ini, meskipun masih terdapat sejumlah tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur pendukung, kurangnya SDM terlatih, dan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep *wellness*.

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Tiara Zahrotul Ilmi, Rinie Octaviany Hasan, & Yoesril Marsenda Poetra

Melalui pendekatan partisipatif ini, Pokdarwis dan masyarakat lokal mulai memahami pentingnya diversifikasi produk wisata, termasuk wisata berbasis relaksasi dan kebugaran. Pendampingan ini menghasilkan draft paket wisata *wellness* yang menggabungkan aktivitas fisik, kuliner sehat, dan rekreasi ringan dengan memperhatikan karakteristik lokal Pulau Tidung. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan berupa pelatihan, peningkatan fasilitas, serta strategi pemasaran yang tepat agar Pulau Tidung dapat berkembang sebagai destinasi *wellness tourism* yang inklusif, berkelanjutan, dan memberdayakan masyarakat lokal.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Universitas Negeri Jakarta dan Desa Wisata Pulau Tidung sudah memberikan dukungan kepada kami selama melakukan pengabdian kepada masyarakat di Pulau Tidung.

7. REFERENSI

Amansyah, M., Putri, R. A., Akila, N., & Amelia, F. (2023). Menggali masalah yang terjadi dengan Focus Group Discussion (FGD) di Dusun Halahalaya, Kabupaten Gowa. *Sociality: Journal of Public Health Service*, *2*, 166–172. https://doi.org/10.24252/sociality.v2i2.40316

Aulia, A., Wardani, L. E., Prayitno, G., Adrianto, D. W., Oktania, S. A., Yudhistira, T., & Putri, D. M. K. (2022). Pendampingan Focus Group Discussion Pemetaan Potensi Desa Bangelan, Kabupaten Malang. *TEKAD : Teknik Mengabdi*, *1*(1), 1–8. https://doi.org/10.21776/ub.tekad.2022.01.1.1

Baiq Nikmatul Ulya, Hasnia Minanda, M. B. & R. K. (2024). POTENSI DESA WISATA BONJERUK SEBAGAI DESTINASI WELLNESS TOURISM. *Tourism Recreation Research*, *31*(1), 1–4. https://doi.org/10.1080/02508281.2006.11081241

Condroasih, P. R., & Nadifah, A. Z. (2024). *Inisiatif Awal Penggalian Potensi Wisata Minat Khusus Health and Wellness Tourism di Kawasan Ekowisata Kalurahan Terbah , Kabupaten Gunungkidul*. *2*(2), 394–408.

Dewi Ayu Kusumaningrum, E. T. J. (2024). Yoga Sebagai Wellness Tourism Di Era Pandemi. *Jurnal Industri Pariwisata*, *6*(2), 110–118.

Erfinda, Y., Imran, S., Nurmala Rossi, F., Widya Lestari dan Giffari Maulana Putra Jurnal, P., Widya Lestari, P., & Maulana Putra, G. (2022).

Amansyah, M., Putri, R. A., Akila, N., & Amelia, F. (2023). Menggali masalah yang terjadi dengan Focus Group Discussion (FGD) di Dusun Halahalaya, Kabupaten Gowa. *Sociality: Journal of Public Health Service*, *2*, 166–172. https://doi.org/10.24252/sociality.v2i2.40316

Aulia, A., Wardani, L. E., Prayitno, G., Adrianto, D. W., Oktania, S. A., Yudhistira, T., & Putri, D. M. K. (2022). Pendampingan Focus Group Discussion Pemetaan Potensi Desa Bangelan, Kabupaten Malang. *TEKAD : Teknik Mengabdi*, *1*(1), 1–8. https://doi.org/10.21776/ub.tekad.2022.01.1.1

Baiq Nikmatul Ulya, Hasnia Minanda, M. B. & R. K. (2024). POTENSI DESA WISATA BONJERUK SEBAGAI DESTINASI WELLNESS TOURISM. *Tourism Recreation Research*, *31*(1), 1–4. https://doi.org/10.1080/02508281.2006.11081241

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Tiara Zahrotul Ilmi, Rinie Octaviany Hasan, & Yoesril Marsenda Poetra

Condroasih, P. R., & Nadifah, A. Z. (2024). *Inisiatif Awal Penggalian Potensi Wisata Minat Khusus Health and Wellness Tourism di Kawasan Ekowisata Kalurahan Terbah, Kabupaten Gunungkidul*. *2*(2), 394–408.

Dewi Ayu Kusumaningrum, E. T. J. (2024). Yoga Sebagai Wellness Tourism Di Era Pandemi. *Jurnal Industri Pariwisata*, *6*(2), 110–118.

Erfinda, Y., Imran, S., Nurmala Rossi, F., Widya Lestari dan Giffari Maulana Putra Jurnal, P., Widya Lestari, P., & Maulana Putra, G. (2022). Pemberdayaan Komunitas Penggerak Wisata Dalam Pembinaan Wisata Konservasi Berbasis Edukasi Pelestarian di Pulau Kelapa, Kepulauan Seribu. *Pemberdayaan Pariwisata*, *4*(1), 39–48. https://doi.org/10.30647/jpp.v30647/jpp.v4i1.1612

Fitriani, O. S., Koerniawaty, F. T., Sinaga, F., Perencanaan, M. T., & Pariwisata, P. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN WELLNESS TOURISM MELALUI PEMBERDAYAAN UMKM DI DESA WISATA HIJAU BILEBANTE. *Cetak) Journal of Innovation Research and Knowledge*, *4*(2), 1141–1154.

Julisman, S. N., & Tirtadidjaja, A. (2024). Potensi Pengembangan Wellness Tourism sebagai Salah Satu Daya Tarik di Heavenly Spa di Hotel The Westin Resort & Spa Ubud, Bali. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *24*(2), 1044. https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5465

Rusnawati, S. N. (2021). SOSIALISASI MASYARAKAT LOKAL TENTANG QANUN PARIWISATA TERHADAP WISATAWAN ASING DI LHOKNGA ACEH BESAR. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, *2*(1), 27–37. https://doi.org/DOI:10.56806/jh.v2i1.12

Siti Romdona, Silvia Senja Junista, A. G. (2025). *Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner*. *3*(1), 39–47.

Trisna Pratiwi Areana, K., Pranatayana Bagus Gde, I., Lestari, D., Agung Istri Putera Widiastiti, A., Agus sutarto, M., Aswirni, A., & Debi Lusia, L. (2022). Potensi Pengembangan Wellness Tourism. *Jurnal Abdi Masyarakat*, *02*(01), 40–48.

Ulya, B. N., Minanda, H., Budiatiningsih, M., & Kurniansah, R. (2024). POTENSI DESA WISATA BONJERUK SEBAGAI DESTINASI WELLNESS TOURISM. *Wellness Tourism*, *22*(1), 23–29. https://doi.org/10.5614/wpar.2024.22.1.04

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Tiara Zahrotul Ilmi, Rinie Octaviany Hasan, & Yoesril Marsenda Poetra

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 3 No. 2 Edisi Januari-Mei 2025| Page: 190-210
e-ISSN : 2963-0401 | eMail : jurnalq17@gmail.com

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Tiara Zahrotul Ilmi, Rinie Octaviany Hasan, & Yoesril Marsenda Poetra